BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun dengan memberikan stimulan, bimbingan, pengasuhan, dan pembelajaran dengan bermain agar anak siap memasuki pendidikan lebih lanjut sesuai dengan UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 ayat 14. Pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar pembentukan aspek perkembangan anak secara menyeluruh. Penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini harus disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan serta tahap perkembangannya.

Pendidikan Anak Usia Dini menurut Direktorat PPAUD Dirjen PAUDNI Kemdikbud 2012 dalam Petunjuk Teknis Penyelenggaraan PAUD, Penyelenggaraan PAUD memberikan satuan layanan Taman Kanak-kanak (TK) jalur pendidikan formal bagi anak usia 4-6 tahun, satuan layanan Kelompok Bermain (KOBER) jalur pendidikan Nonformal bagi anak usia 2-4 tahun, dan dapat melayani anak hingga usia 6 tahun jika di lokasi yang sama belum tersedia Taman Kanak-kanak atau (TK) Raudathul Athfal (RA), serta satuan layanan Taman Pendidikan Anak (TPA)jalur pendidikan non formal yang memberikan program layanan kesejahteraan social yang mencakup perawatan, pengasuhan, dan pendidikan bagi anak sejak lahir samapi usia 6 tahun. TPA terbagi dua jenis berdasarkan waktu layanan terdiri dari Full day, Temporer, dan Perluasan serta berdsarkan tempat penyelenggaraaan terdiri dari TPA perumahan, pasar, petrtokoan, Rumah sakit, Perkebunan, perkantoran dan pantai.

Berdasarkan konsep pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 , maka sedikitnya ada empat hal yang perlu dicermati lebih lanjut seperti terurai berikut ini: **Pertama**, pendidikan adalah usaha sadar yang terencana, berarti proses pendidikan di lembaga bukanlah proses yang dilaksanakan secara asal, tetapi proses yang bertujuan sehingga segala aktivitas belajar yang dilakukan guru dan anak didik diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan anak usia dini yaitu kesiapan belaj ar di jenjang pendidikan selanjutnya. **Kedua**, proses pendekatan yang terencana diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang harus dimaknai oleh

anak didik bahwa belajar harus memperoleh hasil dan manfaatnya yang berjalan secara seimbang dalam membentuk kerangka dasar seluruh aspek perkembangan anak. Dan diharapkan di kemudian hari dapat meningkatkan kualitas hidup dan produktivitas peserta didik. **Ketiga**, suasana pembelajaran diarahkan agar anak didik dapat mengembangkan potensi dirinya, hal ini berarti proses pendidikan harus berorientasi pada pembelajaran berpusat pada anak. Dimana anak usia dini sedang berada pada masa peka, masa kritis, masa meniru, dan masa keemasan perkembangannya harus mendapat kesempatan yang seluas-luasnya menemukan pengetahuannya sendiri dengan suasana menyenangkan dan mendapat dukungan dari pendidik dengan rasa aman dan motivasi yang dapat memacu kreativitas mereka. **Keempat**, akhir dari proses pendidikan adalah kemampuan anak untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, keterampilan sosialisasi dengan masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian proses pendidikan berujung pada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual, dan pengembangan keterampilan.

Pendidikan anak usia dini menurut *Education International's Commitment to Early Childhood Educational* dalam *ECE Global Scenario (*2013, hlm. 13) adalah "masa yang paling penting untuk kognitif dan sosial pengembangan, akuisisi bahasa dan keaksaraan awal. Anak-anak adalah pembelajar aktif sejak lahir, dan tahun-tahun pertama sangat penting. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)harus diakui sebagai langkah pertama pendidikan dasar, sebagai sektor yang terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional. Penyediaan harus diakses secara universal dan gratis untuk semua anak-anak ... berkualitas tinggi. PAUD memberikan fondasi untuk belajar seumur hidup dan merangsang sosial, emosional, fisik anak-anak, perkembangan kognitif dan linguistik " Jadi jelaslah betapa pentingnya pendidikan anak usia dini, sehingga pemerintah harus benar-benar memperhatikan, memfasilitasi dan mengontrol bagaimana penyelenggaraan pendidikan anak usia dini sebagai asset negara. Bagaimana generasi penerus akan baik tergantung dari bagaimna pemerintah dan seluruh masayarakat menyiapkan generasi tersebut sejak dini. Bahkan di beberapa negara maju, sudah disiapkan sejak dalam kandungan mulai dari gen ibu yang baik difasilitasi lebih untuk asupan ibu selama menyusui.

Pendidikan Anak Usia Dini sangatlah menentukan dalam pengembangan karakter dan kepribadian serta pengembangan intelegensi permanen dirinya. Anak-anak memiliki sejuta kemungkinan untuk dapat tumbuh kembang menjadi seorang dewasa. Semua itu terutama tergantung dari pola asuh yang diberikan lingkungan rumah dan sekolah pada anak di tiga tahun pertama dengan keteladanan dan pembiasaan. Semua hal ditiga tahun pertama ketika anak lihat, rasakan dan dengar semua masuk menjadi standar internal dirinya. Seperti disampaikan oleh ahli PAUD Jepang Ibuka dalam Nusa (2011, hlm. 4) bahwa menurut studi psikologi serebral pada satu sisi dan psikologi anak pada sisi lain menunjukkan dengan gamblang bahwa kunci perkembangan intelegensia tergantung pengalaman saat anak berusia tiga tahun, yaitu selama masa perkembangan sel-sel otak. Tidak ada seorang anak lahir secara bodoh atau genius sesudah lahir. Semua tergantung pada rangsangan sel-sel otak selama masa krusial. Jelaslah bahwa tumbuh kembang sinaps tidak terjadi secara otomatis, tetapi sangat ditentukan oleh rangsangan dan stimulus yang diberikan kepada anak dan aktivitas yang dilakukan oleh anak. Di sini berlaku aturan "digunakan atau mati".

Dalam Nusa (2011, hlm. 4) Amstrong (2011, hlm.122-123) mengutip pendapat sejumlah ahli untuk menegaskan pentingnya periode emas ini , karena pada usia tiga tahun otak anak dua kali lebih aktif dari otak orang dewasa. Kritik kerja dan nyala sel otak akan terus berkembang dengan kecepatan dua kali orang dewasa hingga usia 9-10 tahun. Selain itu di usia dini ini anak juga memiliki banyak dendrite (hubungan antara neuron-neuron) yang mengalami proses pemangkasan bagian yang tidak berguna, yakni hubungan neuron diperkuat atau dibuang tergantung pada jenis rangsangan yang diterima anak dari lingkungannya. Selain itu Hoffelder& Hoffelder (2007, hlm.69) dalam Nusa (2012, hlm.5) menuliskan pula bahwa otak berkembang melalui aktivitas atau melakukan sesuatu. Dalam kaitan ini juga Taylor (2008:13) dalam Nusa (2012, hlm.5) mengungkapkan bahwa sel otak kita sama, tetapi koneksinya berubah sepanjang waktu berdasarkan pengalaman dan perlakuan yang diterima serta dijalaninya. Dalam hal ini di dalamnya termasuk pengasuhan, nutrisi, stimulus aktif, dan penataan lingkungan. Di *Baylor College of Medicine Houston USA*, para ahli membuktikan anak yang kurang distimulasi otaknya lebih kecil 30 % dibanding dengan anak yang mendapat stimulasi maksimal. Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas jelaslah bahwa masa usia dini adalah masa keemasan (*golden*

age), masa kritis atau masa krusial, dimana semua hal anak rekam berdasarkan pengalaman yang ia terima.

Segala sesuatu yang anak dapatkan baik pengetahuan, sikap dan keterampilan akan menjadi dasar bagi anak dalam membentuk karakter, pola pikir dalam menyelesaikan masalah di masa yang akan datang, karena itu pendidikan anak usia dini sangatlah penting diberikan dengan proses pembelajaran sebaik mungkin sesuai dengan tahap perkembangan dan karakteristik anak usia dini. Seperti apa yang disarankan NAEYC, bahwa strategi mengajar yang disesuaikan dengan perkembangan (DAP).

Pendidikan anak dengan konsep *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) berpijak pada tiga dimensi utama yaitu usia, keunikan anak dan lingkungan social budaya tempat anak berada. Selain itu juga harus memperhatikan tiga prinsip utama pendidikan yang memperhitungkan bagaimana anak belajar dan berkembang, ciri khas dan perbedaan tiap anak serta kapasitas belajar tiap anak. Jadi pembelajaran anak usia dini harus memperhatikan karakteristik seluruh aspek perkembangan, seperti yang diungkapkan beberapa ahli berikut dalam Direktorat P2TK (2012, hlm.9-18) sebagai berikut: 1) Pestalozzi yang percaya bahwa anak-anak belajar melalui interaksi langsung dengan anak lain dan lingkungannya. 2) John Dewey dengan penekanannya pada belajar sambil bekerja dan hubungan organic atara pendidikan dan pengalaman seseorang. 3) Montessori dengan pemikirannya bahwa anak kecil belajar ,melalui tugas-tugas dan alat belajar yang disiapkan dengan hati-hati. 4) Piaget dan Smilansky, menurut mereka anak usia dini belajar melalui panca inderanya dan melalui hubungan fisik dengan lingkungannya. Jadi belajar adalah berkegiatan/aktivitas. 5) Brunner, anak belajar melalui penemuan. 6) Vygotsky, interaksi social sangat menentukan perkembangan anak. 7) Erickson, menurutnya anak melakukan uji coba dengan kegiatan bermain peran. Dari uraian beberapa ahli di atas jelaslah bahwa pendidikan anak usia dini harus berpusat pada anak dengan membiarkan anak menemukan sendiri pengetahuannya, guru lebih berperan sebagai motivator, inspirator, fasilitator, dan evaluator.

Pendidikan anak usia dini akan sangat baik jika dilakukan dengan eksplorasi atau active learning. Seperti dalam Weikart P. D and Hohmann (1995, hlm 167) peran guru adalah untuk mendukung dan membimbing anak-anak muda melalui petualangan pembelajaran aktif dan

pengalaman. Dengan active learning memposisikan anak sebagai pembelajar aktif, anak-anak mengembangkan kepentingan mereka sendiri, menghasilkan cara untuk menjawab pertanyaan mereka dan berbagi penemuan mereka dengan yang lain. Belajar aktif adalah cara anak-anak membangun pengetahuannya. Hubungan anatara guru atau orang dewasa dan anak diciptakan dalam suasaana santai, positif dan menyenangkan. Pemimpin dalam kegiatan dapat dilakukan oleh anak. Pembelajaran rutin sehari-hari dilakukan dengan *Plan-Do-Review (PDR)* atau Rencana-Tindakan – Kaji Ulang yaitu pembelajaran dengan tiga langkah prosedur pokok

a. Memikirkan rencana tentang apa yang akan dikerjakan selama waktu SDL
b. Merealisasikan rencana tersebut
c. Mengkaji ulang dan mencatat atau melaporkan hasilnya untuk anak sebagai mana Luluk (2010) paparkan yaitu sebagai berikut :

Menurut Dodge, dkk (2002, hlm 18) pendidikan anak usia dini adalah periode yang sangat special dalam kehidupan anak-anak. Pada periode ini mereka mulai mempercayai orang lain di luar keluarganya. Mereka mendapatkan kebebasan dan kontrol diri, dan belajar untuk mengambil inisiatif dan menegaskan diri mereka sendiri dengan cara yang dapat diterima secara sosial. Pada saat yang sama, mereka menjadi pengamat dunia dan percobaan mereka dengan lingkungan sekitar mereka untuk mencari tahu apa yang terjadi ketika mereka berinteraksi dengan orang lain dan bermain menggunakan benda dan bahan. Bahasa mereka berkembang melampaui struktur kosa kata dan kalimat balita.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penyelenggaraan pendidikan anak usia dini harus bertumpu pada beberapa prinsip berikut:

1. Berorientrasi pada perkembangan, minat dan kebutuhan anak secara individu
2. Konsep pendidikannya dirancang dalam bentuk bermain yang menyenangkan dan bermakna
3. Kegiatan pembelajaran dirancang secara cermat untuk membangun sistematika kerja dan penataan ruangan
4. Kegiatan pembelajaran berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup anak
5. Pembelajaran dilaksanakan secara bertahap dan berulang dalam kegiatan yang beragam

6. Pembelajaran memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi seluas-luasnya untuk menemukan sendiri pengetahuannya dan berkreativitas menuangkan imajinasinya.

Model pembelajaran adalah suatu desain atau rancangan yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran, sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri anak. Adapun komponen model pembelajaran meliputi: konsep, tujuan pembelajaran, materi/tema, langkah-langkah/prosedur, metode, alat/sumber belajar, dan teknik evaluasi. Selain itu model pembelajaran, memiliki peran strategis dalam upaya mendongkrak keberhasilan proses belajar mengajar sesuai kondisi kebutuhan anak didik. Guru diharapkan mampu menyampaikan materi dengan tepat tanpa mengakibatkan siswa mengalami kebosanan. Dengan model pembelajaran yang sesuai diharapkan siswa dapat tertarik dan terus tertarik mengikuti pembelajaran, dengan keingintahuan yang berkelanjutan.

Untuk memilih/menentukan model pembelajaran yang sesuai untuk peserta didik pada jenjang pendidikan tertentu, perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik dan prinsip-prinsip belajar, (seperti kecepatan belajar, motivasi, minat, keaktifan dan umpan balik/penguatan), serta berorientasi pada konsep pembelajaran mutakhir. Terdapat beberapa kriteria yang harus menjadi pertimbangan guru dalam memilih strategi pembelajaran, yaitu

a. Karakteristik tujuan pembelajaran apakah untuk pengembangan aspek kognitif, aspek afektif atau psikomotor. Atau apakah pembelajaran itu bertujuan untuk mengembangkan domain fisik-motorik, kognitif, sosial emosi, bahasa, dan estetika.
b. Karakteristik anak sebagai peserta didik baik usianya maupun kemampuannya.
c. Karakteristik tema atau bahan ajar yang akan disajikan kepada anak

Ada beberapa model pembelajaran yang dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak, diantaranya adalah Model Pembelajaran Klasikal, Model Pembelajaran Kelompok dengan Kegiatan Pengaman, Model Pembelajaran Berdasarkan Sudut-Sudut Kegiatan, Model Pembelajaran Area, dan Model Pembelajaran Berdasarkan Sentra. Model-model pembelajaran tersebut pada umumnya menggunakan langkah-langkah yang relatif sama dalam sehari, yaitu kegiatan pendahuluan/awal, kegiatan inti, istirahat/makan, dan kegiatan akhir/penutup. Masing-

masing model pembelajaran memiliki kekurangan dan kelebihan serta memerlukan kondisi yang berbeda-beda. Oleh sebab itu guru dapat memilih model pembelajaran yang akan digunakan dengan mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki, sarana dan prasarana yang tersedia, serta faktor pendukung lainnya.

a). Model Pembelajaran Klasikal

Model pembelajaran klasikal adalah pola pembelajaran dimana dalam waktu yang sama, kegiatan dilakukan oleh seluruh anak sama dalam satu kelas (secara klasikal). Model pembelajaran ini merupakan model yang paling awal digunakan dipendidikan pra sekolah, dengan sarana pembelajaran yang pada umumnya sangat terbatas, serta kurang memperhatikan minat individu anak. Seiring dengan perkembangan teori dan pengembangan model pembelajaran, model ini sudah banyak ditinggalkan.

b). Model Pembelajaran Kelompok

Model pembelajaran berdasarkan kelompok masih banyak digunakan PAUD di Indonesia, namun perkembangan model pembelajaran selalu berkembang. Kini sudah banyak PAUD yang menggunakan model pembelajaran yang lebih variatif. Dalam model pembelajaran berdasarkan kelompok dengan kegiatan pengaman, adalah pola pembelajaran dimana anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok, biasanya anak dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok, dan masing-masing kelompok melakukan kegiatan yang berbeda-beda. Dalam satu kali pertemuan, anak harus menyelesaikan 2-3 kegiatan dalam kelompok secara bergantian. Apabila dalam pergantian kelompok, terdapat anak-anak yang sudah menyelesaikan tugasnya lebih cepat dari pada temannya, maka anak tersebut dapat meneruskan kegiatan lain sejauh di kelompok lain tersedia tempat. Namun apabila tidak tersedia tempat, maka anak tersebut dapat bermain pada tempat tertentu didalam kelas yang telah disediakan guru yang disebut dengan kegiatan pengaman. Pada kegiatan pengaman sebaiknya disediakan alat-alat yang lebih bervariasi dan sering diganti disesuaikan dengan tema atau sub tema yang dibahas.

c). Model Pembelajaran Sudut

Kegiatan belajar mengajar dengan sudut model pembelajaran berdasarkan sudut-sudut kegiatan, menggunakan langkah-langkah pembelajaran hampir sama dengan model pembelajaran area, hanya sudut-sudut kegiatan merupakan pusat kegiatan berdasarkan minat anak. Alat-alat yang

disediakan pada sudut-sudut kegiatan selayaknya lebih bervariasi dan sering diganti, disesuaikan dengan tema atau sub tema yang dibahas.

d). Model Pembelajaran Area

Model pembelajaran berdasarkan Area lebih memberikan kesempatan kepada anak didik untuk memilih atau melakukan kegiatan sendiri sesuai dengan minatnya. Pembelanjarannya dirancang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan spesifik anak dan menghormati keberagaman budaya dan menekankan peda pengalaman belajar bagi setiap anak, pilihan-pilihan kegiatan dan pusat-pusat kegiatan serta peran serta keluarga dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran area menggunakan sepuluh area, yaitu : area ibadah/imtak, balok, bahasa, drama, matematika, IPA, music, seni/motorik halus, pasir dan air, membaca dan menulis. Area belajar pada pembelajaran berdasarkan minat antara lain :

Area Ibadah/Imtak

Maket masjid, gambar tata cara shalat, ambar tata cara berwudu, sajadah, mukena, paci, kain sarung, kerudung, buku iqra, kartu huruf hijaiyah, tasbuh, juz ‘amma, Alquran, dan sebagainya yang meliputi alat-alat permainan lima aspek rukun Islam dari syahadah sampai dengan haji.

Area Balok

Balok-balok berbagai ukuran dan warna, logo, lotto sejenis, lotto berpasangan, kepingan geometri dan triplek berbagai ukuran dan warna, kotak geometri, kendaraan tiruan (laut, udara dan darat), rambu-rambu lalu lintas, kubus berpola, tusuk gigi, kubus berbagai ukuran dan warna, korek api, lidi, tusuk es krim, bola berbagai ukuran dan warna, dus-dus bekas, dan sebagainya.

Area Berhitung/Matematika

Lambang bilangan, kepingan geometri, kartu angka, kulit kerang, puzzle, konsep bilangan, kubus permainan, pohon hitung, papan jamur, ukuran panjang pendek, ukuran tebal tipis, tutup botol, pensil, manik-manik, gambar buah-buahan, pnggaris, meteran, buku tulis, puzzle busa (angka), kalender, gambar bilangan, papan pasak, jam, kartu gambar, kartu berpasangan, lembar kerja, dan sebagainya.

Area IPA atau alam atau sains

Macam-macam gambar binatang, gambar-gambar perkembangbiakan binatang, gambar-gambar proses pertumbuhan tanaman, biji-bijian (jagung, kacang tanah, kacang hiaju, beras), kerang, batu/kerikil, pasir, bunga karang, magnit, mikroskop, kaca pembesar, pipet, tabung ukur, timbangan kue, timbangan sebenarnya, gelas ukuram, gelas pencampur warna, nuansa warna, meteran, penggaris, benda-benda kasar halus (batu, batu-bata, amplas, besi, kayu, kapas, dll), benda-benda pengenalan berbagai macam rasa (gula, kopi, asam, cuka, garam, sirup, cabe, dll), berbagai macam bumbu (bawang merah, bawang putih, lada, ketumbar, kemiri, lengkuas, daun salam, jahe, kunyit, jinten, dll).

Area Musik

Seruling, maracas, drum, organ kecil, tamburin, kerincingan, triangle, gitar kecil, kulintang, angklung, biola, piano, harmonica, gendang, rebana, dan sebagainya.

Area Bahasa

Buku-buku cerita, gambar seni, kartu kategori kata, nama-nama hari, boneka tangan, panggung boneka, papan planel, kartu nama-nama- hari, kartu nama-nama bulan, majalah peserta didik, Koran, macam-macam gambar sesuai tema, dan sebagainya.

Area M embaca dan Menulis

Buku-buku perpustakaan, buku tulis, pensil warna, pensil 2B, kartu huruf, kartu kata, kartu gambar, dan sebagainya.

Area Drama

Tempat tidur peserta didik dan boneka, lemari kecil, meja-kursi kecil, meja tamu, boneka-boneka, tempat jemuran, tempat gosokan, setrikaan, baju-baju besar, handuk, bekas make-up, minyak wangi, sisir, kompor-komporan, penggorengan, dandang tiruan, piring, sendok, garpu, gelas, cangkir, teko, keranjang belanja, pisau mainan, ulekan (cobek), mangkok-mangkok, tas-tas, sepatu/sandal, rak sepatu, cermin, mixer, blender, sikat gigi, odol, telepon-teleponan, baju tentara dan polisi, baju dokter-dokteran, dan sebagainya.

Area Pasir/Air atau area bahan alam

Bak pasir/bak air, akuarium kecil, ember kecil, gayung, garpu garuk, botol-botol, plastic, tabung air, cangkir plastic, literan air, corong, sekop kecil, saringan pasir, serokan, cetakan-cetakan pasir/cetakan-cetakan ager berbagai bentuk, penyiram tanaman, dan sebagainya.

Area Seni dan Motorik

Meja gambar, meja-kursi peserta duduk, krayon, pensil berwarna, pensil 2B, kapur tulis, arang, buku gambar, kertas lipat, kertas Koran, lem, gunting, kertas warna, kertas kado, kertas bekas, bahan sisa, dan sebagainya.

e). Model Pembelajaran Berdasarkan Sentra

Model pembelajaran sentra adalah pendekatan pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya dilakukan di dalam 'lingkaran" (*circle times*) dan sentra bermain. Lingkaran adalah saat dimana guru duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan sbelum dan sesudah bermain.

Sentra bermain adalah zona atau area dengan seperangkat alat bermain sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mengembangkan seluruh potensi dasar anak didik dalam berbagai aspek perkembangan secara seimbang. Sentra yang dibuka setiap harinya disesuaikan dengan jumlah kelompok di setiap PAUD.

Pembelajaran yang berpusat pada sentra dilakukan secara tuntas mulai awal kegiatan sampai akhir dan focus oleh satu kelompok usia PAUD dalam satu sentra kegiatan. Setiap sentra mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis bermain yaitu bermain sensorimonitor atau fungsional, bermain peran dan bermain konstruktif (membangun pemikiran anak). Bermain sensorimotor adalah menangkap rangsangan melalui penginderaan dan menghasilkan sebagai gerakan sebagai reaksinya. Anak PAUD belajar melalui panca inderanya dan melalui hubungan fisik dengan lingkungan mereka. Misalnya menakar air, meremas kertas bekas, menggunting dan lain-lain. Bermain peran terdiri dari bermain makro (besar) bermain peran mikro/kecil (bermain simbolik), pura-pura, fantasi, imajinasi, atau bermain drama. Anak bermain dengan benda untuk membantu menghadirkan konsep yang telah dimilikinya. Bermain konstruktif menunjukkan kemampuan anak untuk mewujudkan pikiran, ide, dan gagasannya menjadi sebuah karya nyata. Ada dua jenis bermain konstruksi, yaitu bermain konstruksi sifat cair (air, pasir, spidol, dll) dan bermain konstruksi terstruktur (balok-balok, lego, dll).

Sentra bermain terdiri dari :

1). Sentra Bahan Alam dan Sains

Bahan-bahan yang diperlukan di sentra ini adalah daun, ranting, kayu, pasir, air, bata, biji-bijian, dan lain-lain. Alat yang digunakan diantaranya sekop, saringan, corong, ember, dan lain-lain. Sentra ini memfasilitasi anak untuk mengembangkan dan memperluas pengalaman bermain sensorimotor dengan memberikan banyak kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi bahan-bahan alami dalam mengembangkan kematangan motorik halus yang diperlukan dalam proses kesiapan menulis, keterampilan berolahtangan dan menstimulasi sistem kerja otak anak.

2). Sentra Balok

Sentra balok berisi berbagai macam block dalam berbagai bentuk, ukuran, warna, dan tekstur. Disini anak belajar banyak hal dengan cara menyusun/menggunakan balok, mengembangkan kemampuan logika matematika/berhitung permulaan, kemampuan berpikir dan memecahkan masalah.

3). Sentra Seni

Bahan-bahan yang diperlukan di sentra ini adalah kertas, cat air, krayon, spidol, gunting, kapur, tanah liat, pasir, lilin, kain, daun, potong-potongan bahan/gambar. Sentra seni memfasilitasi anak untuk memperluas pengalaman dalam mewujudkan ide, gagasan dan pengalaman yang dimiliki anak ke dalam karya nyata (hasil karya) melalui metode proyek.

4). Sentra Bermain Peran

Sentra bermain peran terdiri dari : sentra bermain peran makro dapat menggunakan anak sebagai model. Sentra bermain peran mikro misalnya menggunakan boneka, maket meja-kursi, rumah-rumahan dan sebagainya. Sentra bermain peran merupakan wujud dari kehidupan nyata yang dimainkan anak, membantu anak memahami dunia mereka dengan memainkan berbagai macam peran. Pemilihan berbagai macam benda untuk bermain peran tergantung dari minat anak pada saat itu. Misal, Tema “Keluarga” dengan alat-alat yang dibutuhkan peralatan dapur dan lain-lain.

5). Sentra Persiapan

Bahan yang ada pada sentra ini adalah buku-buku, kartu kata, kartu huruf, kartu angka dan bahan-bahan untuk kegiatan menyimak, bercakapan persiapan menulis serta beehitung. Kegiatan yang dilaksanakan adalah persiapan membaca permulaan, menulis permulaan serta berhitung permulaan. Mendorong kemampuan intelektual anak, gerakan otot halus, koordinasi mata-tangan, belajar ketrampilan social (berbagi, bernegosiasi dan memecahkan masalah).

6). Sentra Imtaq

Bahan-bahan yang dipersiapkan adalah berbagai maket tempat ibadah, perlengkapan ibadah, gambar-gambar, buku-buku cerita keagamaan, dan sebagainya. Kegiatan yang dilaksanakan adalah menanamkan nilai-nilai kehidupan beragama, keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Agama merupakan suatu konsep yang abstrak yang perlu diterjemahkan menjadi aktivitas yang konkrit bagi anak.

7). Sentra Musik

Bahan yang dibutuhkan pada sentra musik, misalnya botol beling/kaca, tempurung kelapa, rebana, tutup botol, triangle, dan lain-lain. Sentra music memfasilitasi anak untuk memperluas pengalamannya dalam menggunakan gagasan mereka melalui olah tubuh, bermain musik dan lagu yang dapat memperluas pengalaman dan pengetahuan anak tentang irama, birama(ketukan), dan mengenal berbagai bunyi-bunyian dengan menggunakan alat-alat musik yang mendukung, misalnya pianika, piano, rebana, dan lain-lain.

Dalam mengoptimalkan perkembangan anak disentra yang perlu diperhatikan adalah densitas dan intensitas. Densitas berkaitan dengan keragaman kegiatan yang disediakan, sedangkan intensitas berkaitan dengan waktu yang diperlukan. Untuk membangun konsep dan memberikan gagasan pada peserta didik dalam model pembelajaran sentra, guru memberikan 4 pijakan. Pijakan (*scaffolding process*) adalah dukungan yang berubah-ubah yang disesuaikan dengan perkembangan untuk mencapai perkembangan yang lebih tinggi.

Ada empat jenis pijakan yaitu pijakan lingkungan bermain, pijakan sebelum bermain, pijakan selama bermain, dan pijakan setelah bermain.

1. Pijakan lingkungan bermain dilakukan dengan menata alat dan bahan bermain yang akan digunakan sesuai rencana dan jadwal kegiatan yang telah disusun untuk memberikan gagasan kepada anak agar dapat mengembangkan semua potensinya secara optimal.
2. Pijakan sebelum bermain merupakan kegiatan awal dimana guru memberikan gagasan sebelum anak melakukan kegiatan bermain di sentra.
3. Pijakan selama bermain adalah dukungan yang diberikan guru secara individual kepada anak sesuai kebutuhan dan tahap perkembangan, untuk meningkatkan pada tahap perkembangan selanjutnya.

4. Pijakan pengalaman setelah bermain merupakan kegiatan dimana guru memperkuat konsep yang telah dipeoleh anak selama bermain.

Betapa hebatnya generasi yang akan datang jika mendapat pendidikan yang sesuai pada usia dininya dengan pembelajaran yang sesuai perkembangan dan kebutuhan anak usia dini seperti diuraikan diatas. Terdapat banyak model pendidikan anak usia dini di dunia ini juga sama seperti dikemukakan Wortham (2006, hlm,54-69) dengan student center seperti *Highscope Curriculum, The Montessori Approach, Regio Emilia, The Project Approach* . Salah satu model terbaru yang dikembangkan dari bebarapa model di atas adalah model *Beyond Center and Circle Time BCCT.* Dimana model pembelajarannya sesuai dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, sehingga dapat membantu mengembangkan kreativitas, karakter dan pola pikir anak serta sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak dengan penataan lingkungan yang memberikan kesempatan pada anak bereksplorasi menemukan pengetahuannya sendiri. Penyelenggaraan pembelajarannya merupakan perpaduan pendekatan pembelajaran sentra dan circle time .

Model Pembelajaran Anak Usia Dini BCCT (*Beyond Centers and Circle Times*) seperti terpapar dalam CCCRT (2005, hlm, 1) merupakan pendekatan yang dikembangkan melalui hasil kajian teoritik dan pengalaman empirik yang merupakan pengembangan diri dari teori Lev Vygotsky, Jean Piaget, Erick Erickson dan Anna Freud yang dikembangkan oleh *Creative for Childhood Research and Training* (CCCRT) Florida, USA dan sudah dilaksanakan selama 35 tahun, baik untuk anak normal maupun anak yang berkebutuhan khusus. Kurikulum pembelajarannya berfokus pada intensitas dan densitas main sebagai perencanaan yang baik, pengorganisasian, dan pijakan pengalaman bermain. Kurikulum pembelajarannya berdasarkan standar NAEYC dan Head Start Child Outcomes.

Model pembelajaran pendidikan anak usia dini (PAUD) dengan Model BCCT ini diyakini mampu merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (*multiple intelligent*) melalui bermain yang terarah. Karena setting pembelajarannya mampu merangsang anak untuk saling aktif, kreatif, dan terus berfikir dengan menggali pengalaman sendiri. Hal ini berbeda dengan paradigma pendidikan lama yang hanya menghendaki murid mengikuti perintah, meniru atau menghafal.

Kurikulum BCCT menggunakan kurikulum individual yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak sehingga diarahkan untuk membangun pengetahuan anak yang digali oleh anak itu sendiri. Hal ini sesuai pendapat para ahli tentang karakteristik pembelajaran anak usia dini. Dimana kurikulum BCCT mendorong anak untuk bermain di sentra-sentra kegiatan. Sedangkan pendidik berperan sebagai perancang, pendukung dan penilai kegiatan anak. Pembelajaran bersifat individual, sehingga rancangan, dukungan , dan penilaianyapun disesuaikan dengan tingkatan perkembangan dan kebutuhan tiap anak.

Semua tahapan perkembangan anak dirumuskan dengan rinci dan jelas, sehingga guru memiliki panduan dalam penilaian perkembangan anak. Kegiatan pembelajaran tertata dalam urutan yang jelas. Dari penataan lingkungan main sampai pada pemberian pijakan-pijakan. Setiap anak memperoleh dukungan untuk aktif, kreatif, dan berani mengambil keputusan sendiri tanpa merasa takut salah. Karena kesalahan yang dilakukan akan menantang anak untuk mencari jalan keluar hingga mencapai nilai benar. Setiap tahap perkembangan bermain anak dirumuskan secara jelas, sehingga dapat menjadi acuan bagi pendidik melakukan penilaian perkembangan anak. Penerapan BCCT tidak bersifat kaku. Dapat dilakukan secara bertahap, sesuai situasi dan kondisi setempat.

Model pembelajaran anak usia dini BCCT harus didasarkan kepada prinsip-prinsip dan tahap perkembangan anak yang mengacu pada perkembangan potensi dan minat setiap anak melalui penyediaan lingkungan belajar yang kaya dan memasukkan esensi bermain pada setiap pembelajarannya. Esensi bermain yang meliputi perasaan senang, bebas dan merdeka harus menjiwai setiap kegiatan pembelajaran. Sehingga anak-anak belajar sesuai kebutuhan dan kemampuan masing-masing individu. Karena di setiap sentra terdapat berbagai pilihan kegiatan bermain yang juga memiliki tingkat kesulitan yang berbeda, sehingga anak yang cepat tidak akan merasa jenuh/bosan karena terlalu mudah, dan anak yang lambat tidak akan frustasi karena sulit.

Model pembelajaran BCCT merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar yang dalam prosesnya dapat membantu anak membuat koneksi-koneksi antara pengalaman belajar baru dengan pengalaman sebelumnya yang sudah ada dalam memori jangka panjang untuk pembelajaran anak usia dini, perkembangan anak sangat diperhatikan lebih rinci menjadi tahapan main di setiap tiga jenis main yang mendukung capaian

potensi anak secara alami bukan mengejar target tertentu dan menganggap yang belum mencapai belum berkembang tapi kecepatan perkembangan setiap anak di pertimbangkan, pijakan yang diberikan sangat rinci di setiap kegiatan yang mendukung anak untuk selalu mendapat stimulasi setingkat lebih tinggi dari yang telah dicapainya dengan pijakan lingkungan yang memprasaranai ketersediaan alat main dan dukungan orang dewasa maupun teman sebaya, capaian anak bukan hanya mengejar kepandaian seseorang secara individu tetapi juga memprasaranai anak untuk bekerja sama untuk salaing memberikan penguatan pada teman sebayanya, namun model ini masih jarang digunakan.

Pembelajaran anak usia dini masih pada paradigma lama lebih banyak berorientasi akademik. Banyak pendidik beranggapan bahwa penyelenggaraan bermain dengan model pembelajaran BCCT tidak mudah. Diperlukan pengetahuan, keterampilan, kerja keras dan kreativitas yang memadai agar pelaksanaannya dapat dilaksanakan dengan benar dan dapat meningkatkan seluruh aspek perkembangan anak dengan lebih baik. Banyak pendidik yang tidak mau mengikuti perubahan keilmuan seputar Pendidikan Anak Usia Dini yang sangat dinamis. Pendidik beralasan pendekatan sentra yang diterapkan dengan asal-asalan atau sekadar mengikuti tren tentunya akan sangat berbahaya karena anaklah yang pada akhirnya menjadi korban. Kesalahan penerapan model BCCT, terjadi jika pendidik hanya melihat implementasi hanya sebagian atau tidak utuh, serta tidak didukung dengan pendalaman materi yang melandasinya. Padahal jika pendidik anak usia dini tidak mau mengikuti perubahan, pada satu saat ia akan merasa asing di lingkungan pendidikan anak usia dini. Satu perubahan kebijakan akan berdarkan pada kebijakan terakhir yang sebelumnya digunakan. Jika tidak mengikuti perubahan dan terus menunggu hingga kebijakan penyelenggaraan PAUD sempurna, maka penyesuaian yang dilakukan guru akan semakin sulit.

Dari kajian diatas dapat dilihat beberapa perbedaan antar Model Pembelajaran BCCT menurut CCCRT dan Direktorat seperti diuraikan dalam jurnal JM Tedjawati (2009: Vol 15, No. 4) adalah 1) Batasan usia peserta didik menurut CCCRT 3-6 tahun sedangkan Direktotan 0-6 tahun, 2) rasio pendidik dan peserta didik di CCCRT tidak ada sedangkan di Direktorat sepuluh berbanding satu, 3) kompetensi pendidik CCCRT memiliki kompetensi standar sedangkan Direktorat hanya cukup pernah mengikuti pelatihan dan magang, 4) pembelajaran menurut

CCCRT sebagai kurikukum sedangkan menurut Direktorat hanya sebuah pendekatan pendekatan, 5) tahapan perkembangan bermain anaksecara individu menjadi dasar kehati-hatian dalam penataan lingkungan sedangkan menurut direktorat tidak dijelaskan hanya sesuai tema dan mendukung tiga jenis main, 6) pentingnya bermain yang menekankan jenis permainan menyediakan keragaman kegiatan main yang cukup banyak sesuai kebutuhan anak dengan alat bahan, objek lain, anak dan guru yang menekankan pada penguasaan diri dan kemandirian tidak terurai menurut direktorat, 7) pijakan yang menjadi bagian kurikulum BCCT menurut CCCRT dalam memberikan dukungan untuk anak secara individu mencapai satu tingkat perkembangan dalam sebelumnya tidak terurai dalam tahapan schafollding bagaimana tahapan dukungan guru diberikan, 8) penataan setiap sentra dalam CCCRT harus mendukung keakasaraan secara jumlah dan variasi sesuai usia anak sebagai upaya membiasakan membaca, menulis dan berhitung serta perluasan kosa kata yang di dapat dari kegiatan main yang sesuai karakteristik kosa kata sentra tidak terurai menurut juknis Direktorat, 9) durasi waktu dalam BCCCT memfasilitasi waktu tambahan anak bermain tidak terpaku pada ketetapan waktu seperti dalam juknis dari Direktorat, 10) evaluasi capaian perkembangan anak lebih rinci menurut tahapan dari setiap tiga jenis main, sehingga tidak ada anak yang tercatat belum berkembang tetapi berdasarkan capaian tiap tahapan main tersebut sedangkandalam juknis hanya ditulis dilakukan secra otentik tanpa menjelaskan bagaimana keotentikan itu dilaksanakan, 11) kurikulum didesain untuk memberikan orang tua ide-ide pengalaman yang menyenangkan , penuh kasih dan merangsang perkembangan anak, 12) .

Perbedaan terjadi karena ada beberapa penyesuaian dengan kondisi PAUD di Indonesia. Sampai sejauh mana penyesuaian pelaksanaan model pembelajaran ini masih sesuai dengan standar PAUD di Indonesia. Standar PAUD di Indonesia apakah berbeda dengan standar Internasional NAECY. Beberapa perbedaan ini menarik bagi penulis untuk menganalisa secara lebih mendalam bagaimana Model pembelajaran Beyond Center and Circle Time menurut CCCRT serta standar PAUD di Indonesia. Apakah penyesuaian ini tidak menghilangkan kekhasan dari Model Pembelajaran BCCT ini sendiri.

Dengan menganalisa penyelenggaraan pendidik anak usia dini model sentra di PAUD Pelopor, diharapkan peneliti dapat secara utuh mendapat gambaran mengenai kelebihan dan

hambatan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini model Beyond Center and Circle Time. Sehingga dapat menepis bahwa penyelenggaraan PAUD Model BCCT sangatlah rumit dan memerlukan biaya yang sangat besar dalam menyediakan sarana prasarana pembelajaran.

PAUD Pelopor adalah salah satu PAUD percontohan nasional, dimana selain menjadi tempat pendidikan bagi anak usia dini juga tempat pembelajaran bagi para pendidik dan tenaga kependidikan menimba ilmu dalam program magang, studi banding dan pelatihan. PAUD Pelopor menerapkan pembelajaran model BCCT dengan memaksimalkan penggunaan APE dari lingkungan, baik bahan dari limbah maupun bahan alam. Hal ini sangat berguna bagi PTK PAUD yang beralasan takut salah atau sulit dan mahal melakukan model pembelajaran *Beyond Center and Circle Time*. Dengan kemauan dan kerja keras serta terus mau belajar, maka pembelajaran yang baik dan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak dapat tercapai. Dengan memaksimalkan potensi lingkungan memudahkan anak untuk melakukan pembelajaran di rumah, alat peraga edukatif dengan mudah didaptkan karena berasal dari bahan-bahan yang ada dilingkungan bahkan kadang di buang. Dengan menggunakan limbah dan potensi alam membuat anak lebih mencintai lingkungannya. Kreatifitas anak akan terasah dengan memanfaatkan limbah. Pembelajaran akan lebih dipahami karena semua berawal dari yang ada dekat dengan anak. Sehingga akan membantu PAUD lain di Indonesia untuk tidak takut menggunakan model ini karena keterbatasan sarana dan prasarana.

PAUD Pelopor sebagai percontohan Nasional yang unggul dengan APE limbah dan bahan alam ini apakah sesuai dengan Model Pembelajran BCCT menurut CCCRT yang merupakan model aslinya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji **Analisis Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Yang Menggunakan Model *Beyond Center And Circle Time* (Studi Kasus di PAUD Berbasis Potensi Lingkungan)**

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas telah disebutkan bahwa diantara persoalan yang mendasar dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini model pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* sesuai dengan Program Model BCCT menurut CCCRT adalah:

1. Karakteristik program pembelajaran berdasarkan perkembangan anak usia dini pada penyelenggaraan PAUD model BCCT
2. Kompetensi dan peran guru pada penyelenggaraan PAUD yang menggunakan model pembelajaran BCCT
3. Karakteristik isi dan proses pembelajaran dan evaluasi peserta didik pada penyelenggaraan PAUD yang menggunakan model pembelajaran BCCT
4. Karakteristik sarana prasarana pengelolaan dan pembiayaan pada penyelenggaraan PAUD yang menggunakan model pembelajaran BCCT
5. Kekuatan dan kelemahan PAUD yang menggunakan model pembelajaran *Beyond Center and Circle Time*

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah dalam kesesuaian penyelengaraannya dengan Model Pembelajaran BCCT konsep CCCRT adalah sebagai berikut :

1. Apakah program pembelajaran PAUD yang menggunakan model pembelajaran BCCT sesuai dengan prinsip perkembangan anak pada Model BCCT menurut CCCRT serta standar Tingkat Pencapaian Perkembangan di Indonesia
2. Bagaimana profil kompetensi dan peran pendidik PAUD yang menggunakan Model Pembelajaran BCCT sudah sesuai dengan Model BCCT menurut CCCRT serta standar guru di Indonesia?
3. Apakah kegiatan pembelajaran PAUD yang menggunakan model BCCT telah sesuai dengan Model BCCT menurut CCCRT dan standar isi, proses dan evaluasi penyelengaraan PAUD yang menggunakan Model Pembelajaran BCCT?
4. Bagaimana sarana prasarana, pengelolaan dan pembiayaan PAUD yang menggunakan Model Pembelajaran BCCT sesuai dengan Model Pembelajaran BCCT menurut CCCRT dan standar PAUD di Indonesia?
5. Seperti apakah kekuatan dan kelemahan penyelenggaraan PAUD yang menggunakan Model Pembelajaran BCCT yang berbeda dengan dengan model BCCT menurt CCCRT?

C. **Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah dihasilkannya suatu analisa mengenai bagaimana penyelenggaraan PAUD yang menggunakan Model Pembelajaran BCCT di PAUD berbasis lingkungan sesuai dengan konsep CCCRT dan standar penyelenggaraan PAUD. Sedangkan tujuan khususnya adalah:

1. Mendapatkan gambaran tentang program pembelajaran yang sesuai prinsip perkembangan anak usia dini pada PAUD yang menggunakan Model Pembelajran BCCT dan kesesuaiannya dengan standar TPP
2. Mendapatkan gambaran lengkap mengenai profil kualifikasi dan kompetensi pendidik pada PAUD yang menggunakan Model Pembelajaran BCCT konsep CCCRT dan kesesuaiannya dengan standar PTK
3. Mendapatkan gambaran lengkap tentang isi dan proses pembelajaran serta evaluaasi peserta didik pada PAUD yang menggunakan Model Pembelajaran BCCT konsep CCCRT dan kesesuaiannya dengan standar isi, proses dan evaluasi penyelenggaraan PAUD
4. Mendapatkan gambaran secara lengkap mengenai sarana prasarana, pengelolaan dan pembiayaan PAUD model BCCT yang sesuai konsep CCCRT dan kesesuaian dengan standar sarana prasarana, pengelolaan dan pembiayaan
5. Mendapat gambaran kekuatan dan kelemahan penyelenggaraan PAUD model BCCT yang berbeda dengan dengan model BCCT menurt CCCRT?

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan diharapkan akan dapat memberikan manfaat secara teoriris yang dapat dijadikan bahan masukan maupun kajian bagi pengembang kurikulum PAUD serta secara praktis dapat dirasakan kalangan lembaga pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar sebagai penerima hasil out put , guru , peserta didik dan masyarakat.

Dengan kedalaman kajian teoritis diharapkan peneliti mendapat gambarn model pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* secara utuh yang tentunya sesuai dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang sesuai perkembangan, keunikan, kebutuhan dan karakteristik anak usia dini. Tidak lagi terjadi kesimpang siuran atau beragam persepsi mengenai

penyelenggaraan pendidikan anak usia dini model *Beyond Center and Circle Time*. Karena sangat disayangkan ketika penataan lingkungan main yang banyak menguras waktu, tenaga dan biaya jika tidak ditindaklanjuti dengan penilaian yang sesuai dengan model *Beyond Center and Circle Time.*Tidak akan ada lagi perencanaan yang berdasarkan hasil penilaian perkembangan anak sebelumnya. Padahal penyelenggaraan pendidikan anak usia dini memiliki komponen yang secara utuh harus terlaksana menjadi suatu siklus yang terus berputar menghasilkan anak didik yang lebih baik. Jika dilakukan sebagian hanyalah akan menjadi indah dalam kemasan pendidikan saja , tidak berpengaruh maksimal pada perkembangan anak. Yang pada akhirnya kembali pada pola pendidikan lama yang tidak terencana dengan baik. Administrasi perencanaan hanya sebatas pelaksanaan kewajiban melaksanakan kegiatan sesuai tingkat pencapaian perkembangan. Hasil pembelajaran sebelumnya tidak dijadikan dasar untuk melakukan kegiatan selanjutnya. Semua anak melakukan kegiatan yang sama , padahal setiap anak memilki kecepatan yang berbeda dalam laju perkembangannya.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi gambaran bagaimana pengelolaan pendidikan anak usia secara utuh untuk model pembelajaran anak usia dini model *Beyond Center and Circle Time.* Kesuksesan suatu lembaga tentu tidak lepas dari pengelolaan lembagaa yang baik terstruktur dariperencanaan hingga pengawasannya. Semua pihak yang terlibat memiliki tugas dan fungsinya masing-masing, yang mengacu pada tujuan yang sama. Sehingga dengan model pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* terlihat nyata perbedaan hasil akhir anak dengan pembelajaran lainnya.

Hasil akhir yang nyata lebih positif akan menjadi daya tarik dan motivasi bagi guru PAUD untuk mencoba melakukan pembelajaran model *Beyond Center and Circle Time*. Penyelenggara Pendidikan Anak Usia Dini akan melaksanakan model *Beyond Center and Circle Time* bukan karena hanya ikut tren saja tapi tahu pasti manfaat dan kelebihannya secara utuh.

E. Struktur Organisasi Tesis

Struktur Organisasi dari tesis yang berjudul Analisa Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini yang Menggunakan Model BCCT adalah sabagai berikut : BAB I berisi latar belakang, rumusan, tujuan, manfaat dan struktur organisasi Tesis dari penelitian. BAB II : berisi konteks

yang jelas terhadap permasalahan tentang penyelenggraan Pendidikan Anak Usia Dini yang Menggunakan BCCT. BAB III: berisi merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan.BAB IV : memaparkan temuan pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini yang Mengunakan Model BCCT dan pembahasan kesesuaiannya dengan Standar peneyelengaraan PAUD. BAB V : merupakan simpulan dari temuan dan pembahasan analisa penyelengaraan Pendidikan Anak Usia Dini yang menggunakan Model BCCT, serta rekomendasi bagi lembaga yang diteliti, peneliti selanjutnya, pemerintah , praktisi maupun akademisi.